

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan *attitude* berasal dari bahasa Latin, *aplus* yang artinya yaitu keadaan siap secara mental, yang bersifat melakukan suatu kegiatan.¹ Sikap atau *attitude* adalah Respon terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertidak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi atau dengan kata lain yang lebih singkat sikap atau attitude adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu objek.² Sikap merupakan evaluasi afektif tentang objek, orang, atau situasi tertentu yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang terhadap objek tersebut.³

Sikap adalah tendensi untuk bereaksi berbentuk suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda Maupun peristiwa yang menjadi objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks ini, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.⁴

¹ Bambang Samsul arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

² Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: CV Jaudar, 2012).

³ Syatria Adymas Pranajaya et al., *Psikologi Sosial : Konsep Dan Implementasi* (Padang: Get Press Indonesia, 2023), 5.

⁴ Adnan Achirudin Saleh, *Psikologi Sosial* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 56–57.

2. Pengertian sikap Menurut para Ahli

Menurut G. W. Allport sikap adalah keadaan mental dan saraf yang terdiri dari kesiapan yang diatur dengan pengalaman yang berpengaruh secara dinamik atau terarah terhadap respons individu pada obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi suatu objek dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya.⁵

Menurut Howard dan Kendler sikap merupakan kecenderungan individu untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi ide, konsep, dan sebagainya.⁶

W.J. Thomas Sikap adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial terhadap objek yang berupa benda-benda, orang-orang, peristiwa-peristiwa, lembaga-lembaga atau organisasi, dapat juga berupa norma-norma, nilai-nilai atau lainnya.⁷

Thurstone berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afektif yang bersifat positif maupun negatif yang berhubungan dengan obyek-obyek psikologis. Menurut Kimball Young sikap adalah suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan, berarti sikap merupakan sesuatu yang muncul sebelum seseorang melakukan suatu

⁵ Agus Hermawan, Imam Subqi, and Reza Ahmadiansah, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), 125.

⁶ Samsul arifin, *Psikologi Sosial*, 124.

⁷ Rosyidi, *Psikologi Sosial*, 43.

tindakan. Sedangkan Fishbein & Ajzen Menyebutkan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu.

Abu Ahmadi menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek ataupun situasi secara konsisten. Sikap merupakan konsep yang membantu seseorang untuk memahami tingkah laku. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Respon yang muncul dalam sikap bersifat konsisten. Sikap seseorang tercermin melalui perilaku atau tindakan yang dilakukan, sehingga jika seseorang berperilaku baik, dapat diasumsikan bahwa sikapnya juga baik.⁸

3. Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan oleh individu terhadap suatu objek memiliki struktur yang terdiri dari tiga komponen. menjelaskan bahwa struktur sikap tersebut meliputi:

- a. Komponen kognitif, yang mencerminkan apa yang diyakini oleh individu pemilik sikap. Komponen ini berisi keyakinan atau stereotip yang dimiliki seseorang mengenai suatu hal, yang dapat disamakan oleh pandangan atau opini, terutama jika berkaitan dengan isu atau masalah yang kontroversial.

⁸ Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman, and Nurmaulia Khotmi, *Psikologi Sosial* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2023), 131.

- b. Komponen afektif, yang berkaitan dengan perasaan dan aspek emosional. Aspek emosional ini biasanya sangat mendalam dalam membentuk sikap dan cenderung lebih bertahan terhadap pengaruh yang bisa mengubah sikap seseorang. Komponen afektif ini berkaitan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif, yang berhubungan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu hal sesuai dengan sikap yang dimiliki individu. Komponen ini mencakup tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau merespons sesuatu dengan cara tertentu, yang berhubungan dengan objek yang dihadapi. Oleh karena itu, bisa diharapkan bahwa sikap seseorang tercermin dalam bentuk kecenderungan perilaku tersebut.⁹

Sedangkan menurut Anthony Manstead komponen sikap adalah komponen respon evaluatif kognitif, komponen respon evaluatif afektif, dan komponen respon evaluatif perilaku. Ketiga komponen tersebut merupakan penentu bagi keseluruhan sikap seseorang

- a. Komponen respon evaluatif kognitif adalah gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa, atau situasi sebagai sarana sikap. Yang termasuk Komponen ini adalah pikiran, keyakinan, atau ide seseorang berkaitan dengan suatu objek. sederhananya, komponen kognitif merupakan pengkategorian yang digunakan dalam berpikir. Misalnya sepeda motor adalah sepeda

⁹ Hermawan, Subqi, and Ahmadiansah, *Psikologi Sosial*, 126.

dikategorikan motor pria dan sepeda motor wanita ataupun berdasarkan Merknya.

- b. Komponen respon evaluatif adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Yang meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka.
- c. Komponen respon evaluatif perilaku dari sikap adalah tendensi untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam konteks ini, tekanan lebih condong pada tendensi bentuk perilakunya dan bukan pada perilakunya secara terbuka. contoh, orang mempunyai tendensi untuk melakukan tindakan diskriminatif terhadap etnis tertentu, namun karena tindakan itu secara sosial dan legal dilarang maka dia tidak melakukannya.¹⁰

4. Fungsi Sikap

Menurut Daniel Katz, sikap memiliki empat fungsi utama:

- a. Fungsi penyesuaian diri, yaitu kecenderungan individu untuk mengembangkan sikap yang mendukung pencapaian tujuan secara optimal.
- b. Fungsi pertahanan diri, yang berarti sikap berperan dalam melindungi seseorang dari kenyataan yang sulit diterima tentang dirinya.
- c. Fungsi ekspresi nilai, di mana sikap memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan nilai-nilai dasar yang diyakininya, memproyeksikan citra diri, serta mewujudkan aktualisasi diri.

¹⁰ Achirudin Saleh, *Psikologi Sosial*, 57.

- d. Fungsi pengetahuan, yaitu peran sikap dalam membantu individu menetapkan standar evaluasi terhadap berbagai hal, yang memberikan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi saat menghadapi peristiwa atau objek di sekitarnya.¹¹

Sementara itu, Baron dan Byrne mengemukakan beberapa fungsi sikap yang lebih spesifik sebagai berikut:

- a. Sebagai skema, Sikap berperan sebagai kerangka mental yang membantu individu menginterpretasikan dan memproses berbagai informasi. Sikap ini juga memengaruhi cara pandang dan pemikiran seseorang terhadap isu, objek, atau kelompok tertentu.
- b. Sebagai fungsi pengetahuan, Sikap membantu dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi sosial yang diterima individu.
- c. Sebagai ekspresi dan identitas diri
- d. Sikap memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan yang diyakini, sekaligus mencerminkan identitas dirinya.
- e. Sebagai fungsi harga diri (self-esteem), sikap membantu individu mempertahankan atau meningkatkan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri.
- f. Sebagai alat perlindungan ego, sikap melindungi individu dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya, menjaga keseimbangan emosional dan mental.

¹¹ Ibid. Hal.58-59

- g. Sebagai motivasi
- h. Sikap dapat berfungsi sebagai pendorong untuk mencapai tujuan atau bertindak dalam situasi tertentu.¹²

5. Ciri-ciri sikap

Untuk membedakan antara sikap (attitude) dengan motif, kebiasaan, atau faktor lain yang juga berperan dalam membentuk kepribadian seseorang, diperlukan pemahaman tentang ciri-ciri khusus sikap. Menurut M. Sherif, ada lima ciri utama sikap:

- a. Bukan faktor hereditas, sikap tidak diwariskan secara genetis atau dibawa sejak lahir. Sikap terbentuk dan dipelajari seiring perkembangan hidup seseorang, khususnya dalam hubungannya dengan objek tertentu.
- b. Bersifat dinamis, karena bukan bawaan lahir, sikap dapat berubah apabila ada kondisi yang mendukung perubahan tersebut. Sifatnya yang dinamis memungkinkan sikap dipelajari atau ditinggalkan oleh seseorang.
- c. Berkaitan dengan objek, sikap tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan objek tertentu. Pembentukan, pembelajaran, atau perubahan sikap selalu terjadi dalam hubungannya dengan objek yang spesifik.
- d. Menyangkut berbagai objek, Objek yang menjadi sasaran sikap tidak terbatas pada satu hal, melainkan dapat mencakup kumpulan objek

¹² Muzakar, Azizurrahman, and Khotmi, *Psikologi Sosial*, 137–38.

yang serupa. Misalnya, keberanian dalam situasi sosial tertentu mungkin tidak hanya berlaku pada satu situasi, tetapi juga pada situasi lain yang memiliki kesamaan karakteristik.

- e. Mengandung aspek motivasi dan emosi, Sikap umumnya memiliki elemen motivasi dan emosi yang membedakannya dari kecakapan atau pengetahuan seseorang. Elemen ini membuat sikap lebih kompleks dan terkait dengan perasaan individu.¹³

Menurut Gerungan, sikap memiliki beberapa ciri utama: tidak diwariskan sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang hidup melalui interaksi dengan objek tertentu; bersifat dinamis sehingga dapat berubah karena dapat dipelajari; tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan objek tertentu; dapat berhubungan dengan satu atau beberapa objek sekaligus; dan melibatkan elemen motivasi serta emosi. Lebih lanjut, Alex menambahkan bahwa ciri khas sikap adalah keberadaan objek tertentu (seperti orang, perilaku, konsep, situasi, atau benda) serta penilaian subjektif yang melekat (suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju).¹⁴

Sedangkan menurut Bimo Walgito, sikap memiliki karakteristik tambahan, yaitu:

- a. Selalu menggambarkan hubungan antara subjek dan objek, di mana objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, atau lembaga masyarakat.

¹³ Rosyidi, *Psikologi Sosial*, 44–45.

¹⁴ Muzakar, Azizurrahman, and Khotmi, *Psikologi Sosial*, 139–40.

- b. Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman serta latihan.
 - c. Bersifat fleksibel karena dapat berubah, meskipun perubahan ini cenderung sulit.
 - d. Tidak hilang meskipun kebutuhan yang mendasarinya telah terpenuhi
 - e. Sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.
 - f. Memiliki unsur motivasi dan perasaan, yang membedakannya dari pengetahuan murni.¹⁵
6. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap seseorang tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain yang melibatkan objek tertentu. Interaksi sosial, baik yang berlangsung di dalam kelompok maupun di luar kelompok, memiliki potensi untuk mengubah atau membentuk sikap baru. Interaksi di luar kelompok mencakup hubungan dengan produk kebudayaan manusia yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi, seperti koran, radio, televisi, buku, dan media lainnya.

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi pembentukan dan perubahan sikap sosial:

- a. Faktor Internal, Proses pengamatan dan interpretasi manusia terhadap rangsangan sosial melibatkan pemilihan di antara berbagai rangsangan yang ada di sekitarnya pada waktu tertentu. Pemilihan ini didasarkan pada motif dan sikap yang sedang aktif dalam diri individu, yang

¹⁵ Samsul arifin, *Psikologi Sosial*.

selanjutnya mengarahkan perhatian mereka pada objek-objek tertentu yang dianggap relevan. Karena keterbatasan manusia dalam memproses semua rangsangan secara bersamaan, selektivitas menjadi kunci dalam pengamatan. Misalnya, seseorang yang merasa sangat lapar akan lebih fokus pada rangsangan yang berkaitan dengan pemenuhan rasa laparnya dibandingkan dengan rangsangan lain yang tidak relevan.

b. Faktor Eksternal, Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar individu yang berkontribusi pada pembentukan atau perubahan sikap. Faktora eksternal ini diantaranya:

- 1) Interaksi Kelompok. Interaksi sosial dalam kelompok, yang melibatkan hubungan timbal balik secara langsung, dapat menyebabkan perubahan sikap, misalnya melalui perubahan kelompok referensi (shifting of reference-group) atau melalui kontak langsung antar kelompok.
- 2) Komunikasi, Pengaruh komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga dapat memengaruhi pembentukan atau perubahan sikap, sering kali melalui hubungan sepihak antara pengirim dan penerima pesan.¹⁶

Sedangkan menurut Widyastuti, faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi perubahan sikap, yaitu:

- a. Pengaruh sosial, termasuk norma dan budaya;

¹⁶ ikhwan luthfi, Gazi saloom, and Hamdan Yasun, *Psikologi Sosial*, vol. 1 (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 64–65.

- b. Karakteristik kepribadian individu;
- c. Informasi yang diterima individu selama ini.¹⁷

Menurut pendapat lain, Faktor-faktor yang memengaruhi sikap sosial dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

- a. Faktor Indogen. mencakup pengaruh yang berasal dari dalam diri individu. Terdapat tiga komponen utama:

- 1) Sugesti, merupakan proses individu menerima perilaku atau sikap orang lain tanpa melalui kritik atau analisis terlebih dahulu. Sikap sosial anak dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menerima perilaku orang lain, seperti rasa senang atau kemampuan untuk bekerja sama.
- 2) Identifikasi, terjadi ketika individu meniru orang lain yang dianggap ideal. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan sikap sosial anak, misalnya dengan meningkatkan empati terhadap masalah orang lain. Anak yang mampu mengidentifikasi dirinya dengan orang lain cenderung menunjukkan sikap sosial positif, sedangkan mereka yang tidak melakukannya lebih sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- 3) Imitasi, melibatkan usaha seseorang untuk meniru tindakan atau perilaku orang lain. Anak yang mencoba meniru pengalaman emosi orang lain, seperti rasa sakit, kesedihan, atau kegembiraan,

¹⁷ Hermawan, Subqi, and Ahmadiansah, *Psikologi Sosial*, 128.

cenderung memiliki rasa kepedulian sosial yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak meniru.

b. Faktor Eksogen, merupakan pengaruh yang datang dari luar individu. Menurut Soetjipto dan Sjafoedin, ada tiga faktor utama yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga, Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap sosial anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang memberikan pengaruh positif, sedangkan keluarga yang tidak peduli atau kurang perhatian dapat berdampak buruk pada perkembangan sikap sosial anak.
- 2) Lingkungan Sekolah, Sekolah juga berkontribusi terhadap sikap sosial siswa. Hubungan yang tidak baik antara guru dan siswa atau metode pengajaran yang tidak efektif dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa. Selain itu, kurangnya disiplin atau aturan sekolah yang tegas dapat memicu perilaku negatif.
- 3) Lingkungan Masyarakat, Sebagai makhluk sosial, manusia dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Lingkungan yang positif membantu membentuk kepribadian dan mental anak secara baik, sementara lingkungan yang negatif dapat memengaruhi sikap sosial secara buruk, seperti menurunnya empati terhadap orang lain atau meningkatnya kesulitan dalam bersosialisasi.¹⁸

¹⁸ Muzakar, Azizurrahman, and Khotmi, *Psikologi Sosial*, 145–50.

7. Sikap Sosial dalam Kurikulum Pendidikan di Indoensia

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial dapat didefinisikan sebagai kesadaran individu yang memengaruhi interaksi dan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sikap ini ditunjukkan melalui pola perilaku yang konsisten dan berulang terhadap objek sosial, serta sering kali diungkapkan oleh individu maupun kelompok masyarakat.¹⁹

Menurut Endah Kuniawati, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata, dilakukan berulang terhadap objek sosial. W.J. Thomas juga menyatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran yang memengaruhi tindakan nyata atau potensial dalam aktivitas sosial dengan Karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dibentuk melalui proses belajar: Sikap tidak diwariskan sejak lahir, tetapi diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan objek tertentu.
- 2) Bersifat dinamis: Sikap dapat berubah seiring waktu jika terdapat kondisi yang mendukung perubahan.
- 3) Terkait dengan objek tertentu: Sikap selalu memiliki hubungan dengan objek tertentu, baik individu, konsep, maupun situasi.
- 4) Multifaset: Sikap dapat mencakup berbagai objek serupa atau sejenis.

¹⁹ Ibid. hal 133

- 5) Melibatkan aspek emosional: Sikap mencerminkan motivasi dan perasaan individu, yang membedakannya dari sekadar pengetahuan.²⁰

Chaplin menambahkan bahwa sikap sosial merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan respons tertentu terhadap individu lain, dilakukan dengan cara yang spesifik. Sedangkan Menurut *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi*, sikap sosial mencakup perilaku seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, percaya diri, kepedulian, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, serta negara.

Dari berbagai definisi tersebut, sikap sosial dapat disimpulkan sebagai perilaku atau respons seseorang dalam berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungannya melalui cara-cara tertentu. Penanaman sikap sosial sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial yang kuat. Sikap sosial juga merupakan aspek afektif penting dalam pendidikan, dengan sifat yang dapat positif maupun negatif, tergantung pada hubungan emosional terhadap suatu objek, individu, atau isu tertentu.²¹

b. Penilaian Sikap Sosial

1) Perumusan Indikator Sikap Sosial

²⁰ Nia Karnia and Nurhasan Nurhasan, "Instrumen Penilaian Sikap Sosial untuk Siswa SMK," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (June 27, 2023): 55–69, <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.9366>.

²¹ Eka Yusnaldi, "Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 30404–8.

Dalam *Permendikbud* Nomor 24 Tahun 2016 tentang Standar Isi, sikap sosial mencakup perilaku yang akan menjadi dasar penilaian oleh pendidik terhadap peserta didik meliputi :

- a) Sikap Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- b) Sikap disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- c) Sikap tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
- d) Sikap toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- e) Sikap gotong royong, yaitu bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas
- f) Sikap Santun atau sopan, yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

- g) Sikap percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.²²

Untuk Penilaian pencapaian kompetensi sikap sosial dengan Tes Skala Sikap, digunakan indikator penilaian sikap yang dapat diamati, yaitu sebagai berikut:

a) Sikap jujur

- Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan
- Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
- Mengungkapkan perasaan apa adanya
- Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
- Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
- Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki

b) Sikap disiplin

- Datang tepat waktu
- Patuh pada tata tertib sekolah
- Mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan
- Menggunakan atribut sekolah dengan baik dan lengkap

c) Sikap tanggung jawab

²² Karnia and Nurhasan, "Instrumen Penilaian Sikap Sosial untuk Siswa SMK."

- Melaksanakan tugas individu dengan baik
- Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
- Mengembalikan barang yang dipinjamMeminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

d) Sikap toleransi

- Menghormati pendapat teman
- Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender
- Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya
- Menerima kekurangan orang lain
- Memaafkan kesalahan orang lain

e) Sikap gotong royong

- Aktif dalam kerja kelompok
- Suka menolong teman/orang lain
- Melaksanakan piket kebersihan kelas bersama-sama
- Rela berkorban untuk orang lain

f) Sikap santun atau sopan

- Menghormati orang yang lebih tua
- Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain

- Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat
- Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman
- Bersikap 3S (Salam, Senyum, Sapa) saat bertemu orang lain

g) Sikap percaya diri

- Berani presentasi di depan kelas
- Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
- Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
- Mampu membuat keputusan dengan tepat
- Tidak mudah putus asa/pantang menyerah.²³

2) Teknik Penilaian Sikap Sosial

Penilaian terhadap sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di sekolah dapat dilakukan oleh pendidik, penilaian diri sendiri oleh peserta didik, dan penilaian oleh teman sejawat. Teknik penilaian ini menggunakan teknik dan instrumen berupa pengamatan, lembar penilaian diri, lembar penilaian sejawat, sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.²⁴

²³ Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 143–46.

²⁴ Ibid hal 131

a) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang menggunakan indera. dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi langsung pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan dan langsung terhadap objek yang sedang diteliti. dan tidak langsung merupakan pengambilan data yang dilakukan melalui pihak ke tiga, seperti halnya teman sejawat atau orangtua.²⁵

Bentuk instrumen observasi secara umum berbentuk daftar cek atau skala penilaian. Pedoman dalam melakukan observasi harus memuat pertanyaan yang mengarah kepada sikap dan perilaku peserta didik yang terlihat selama kegiatan observasi dengan dua jenis Bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif yang disesuaikan dengan penjabaran sikap pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.²⁶

b) Penilaian Diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (siswa) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam berperilaku. Hasil penilaian diri siswa dapat

²⁵ Karnia and Nurhasan, "Instrumen Penilaian Sikap Sosial untuk Siswa SMK."

²⁶ Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti*, 148.

digunakan sebagai data konfirmasi.²⁷ Instrumen untuk penilaian diri peserta didik menggunakan lembar skala sikap dengan menggunakan skala likert atau skala semantic differensial.²⁸

c) Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang siswa (penilai) terhadap siswa yang lain terkait dengan sikap/perilaku siswa yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi.²⁹

Instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian ini adalah daftar cek dan skala penilaian dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Penyusunan lembar penilaian harus memenuhi beberapa kriteria di bawah ini;

- Pertanyaan/ Pernyataan tentang sikap, pendapat, tanggapan responden mengenai teman yang dinilai.
- Pertanyaan/ Pernyataan disusun dengan menggunakan kata/kalimat yang mudah dipahami oleh responden.
- Pertanyaan/ Pernyataan diusahakan jelas dan netral, tidak mengarahkan pada sikap positif atau negatif teman yang dinilai.

²⁷ Nia karnia , nurhasan.

²⁸ Karnia and Nurhasan, "Instrumen Penilaian Sikap Sosial untuk Siswa SMK."

²⁹ Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti*, 131.

- Pertanyaan/pernyataan jangan sampai mengandung makna ganda.
- Pertanyaan/pernyataan mengarah pada suatu sikap spiritual dan sikap sosial yang dapat dinilai oleh orang lain.³⁰

B. Tempat Tinggal

Menurut Sri Soedewi Masjchoen Sofwan Tempat tinggal/Domisili merupakan terjemahan dari *Domicili* yang artinya adalah tempat di mana seseorang dianggap selalu hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya juga meskipun kenyataannya dia tidak disitu Menurut kitab Undang-undang Hukum Perdata tempat tinggal ialah rumah.³¹

Dalam KBBI Pengertian Tempat tinggal, Tempat tinggal adalah rumah (bidang dan sebagainya) tempat orang tinggal.³² Dalam pengertian lain Tempat tinggal/*residence* adalah tempat tinggal selama seseorang menjalani proses kehidupan sehari-hari, yang terbagi atas kategori tinggal Asrama, kost, tinggal dengan saudara dan tinggal bersama orangtua.³³

1. Asrama

a. Pengertian asrama

³⁰ Ibid 138

³¹ Harumiati Natadijama, *Hukum Perdata* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

³² Nurul Akmal, "Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Syiah Kuala," n.d.

³³ Florentina Krisanti Sekarwiti and Armanto Witjaksono, "Analisis Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Tempat Tinggal/Residence, Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Financial Literacy," *GICI* 6 (2016): 98–114.

Asrama adalah tempat tinggal yang diperuntukkan bagi anggota kelompok tertentu, biasanya pelajar.³⁴ asrama adalah tempat tinggal yang di isi oleh anggota asrama dan para pembina, kegiatan di asrama terjadwal, peraturan dan sanksi adalah tata tertib yang harus diterapkan, serta pengawasan dan bimbingan di-amanatkan kepada para pembina asrama.³⁵ Sekolah berasrama adalah sekolah yang menawarkan penginapan bagi siswanya, memungkinkan mereka untuk tinggal di asrama selama jangka waktu tertentu selain menghadiri kelas di sana. Sistem asrama ini erat kaitannya dengan pendidikan pondok pesantren.³⁶

Sejak dulu Indonesia mempunyai rumah pengajaran yang dinamakan “Pawiyatan” atau asrama dan sekarang disebut dengan Pondok Pesantren, yang merupakan Rumah tinggal guru dan siswa serta menjadi sarana pembelajaran bagi santri. Karena guru dan siswa melakukan kegiatan sehari-hari dalam satu tempat, sehingga kegiatan tersebut selalu berhubungan dengan pendidikan. Pesantren memiliki andil yang besar dalam pendidikan Nasional, pesantren pada awalnya hanya untuk pengajaran ilmu agama saja, namun dengan perkembangan zaman pesantren menjadi lembaga pendidikan yang

³⁴ Andi Ahsanul Padli, Siti Marwiyah, and Haris Kulle, “Adversity Quotient (Ketahanmalangan) Siswa Madrasah Tsanawiyah Ditinjau dari Tinggal Asrama dan Non Asrama” 7, no. 1 (2024): 104–13.

³⁵ Ratu Suntiah and Miftahul Fikri, “Perbandingan Akhlak Siswa Berasrama dengan Non Asrama SMA Boarding School,” 2020, 24–36.

³⁶ Padli, Marwiyah, and Kulle, “Adversity Quotient (Ketahanmalangan) Siswa Madrasah Tsanawiyah Ditinjau dari Tinggal Asrama dan Non Asrama.”

tidak hanya focus pada ilmu agama saja, akan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.³⁷

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata Pondok berasal dari kata Arab fundug yang berarti tempat untuk tinggal, dan Pesantren yang berarti belajar dan mendalami agama Islam, karena kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Menurut Sudjoko Prasajo dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia dalam rangka mendalami dan mengamalkan agama Islam di kehidupan sehari-hari.³⁸

Menurut K.H. Abrurrahman Wahid, Pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya yang terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri. Sedangkan menurut M. Arifin Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

³⁷ Unknown, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 369–70.

³⁸ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, “Model Pondok Pesantren di Era Milenial,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2019): 1–18, <https://doi.org/0.29240/belajea.v4i1.585>.

kedaulatan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas bersifat karismatik dan independen dalam segala hal.³⁹

c. Unsur Pesantren

pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari:

- 1) Asrama sebagai tempat tinggal santri untuk melakukan aktifitas sehari-hari
- 2) Masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren. Karena merupakan tempat mendidik para santri, terutama berkaitan dengan ibadah sehari-hari dan tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik.
- 3) Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang belajar mendalam agama di pesantren, Menurut dhofier santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu:
 - a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren.
 - b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang tidak menetap di pesantren, sehingga Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka berangkat dari rumah masing-masing.
- 4) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”

³⁹ Hendi Kariyanto, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN,” *Edukasia Multikultura* 1 (2019): 15–30.

5) Kiai, kata kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Dalam terminologi Jawa, kata kiai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat. Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain. Namun pengertian yang lebih luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan.⁴⁰

d. Metode pembelajaran di pesantren.

Metode-metode yang digunakan pesantren salaf adalah sistem pendidikan tradisional terdiri atas:

- 1) Metode sorogan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, maksudnya santri satu persatu menghadap Ustadz/kiai dengan membawa kitab, Ustadz/kiai membacakan kitab itu dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. kemudian santri mengulangi apa yang diajarkan Ustadz/kiai.
- 2) Metode wetonan (bandongan) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab-kitab klasik Islam, sedangkan murid

⁴⁰ Kariyanto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN."

(santri) memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (mengenai arti maupun keterangan) dari ustadz.

- 3) Metode Syawir merupakan suatu pertemuan ilmiah secara berkelompok yang spesifik untuk membahas dan mendiskusikan masalah keagamaan yang sesuai dengan pelajaran di pesantren yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat
- 4) Metode majelis ta'lim adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.⁴¹

e. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Menurut Tholkhah Hasan fungsi pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*);
- 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).
- 4) Pesantren sebagai lembaga yang melaksanakan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi

⁴¹ Ibid

perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.⁴²

Sementara itu tujuan pesantren secara umum adalah untuk membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- 3) Mencetak santri yang kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.⁴³

⁴² Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

⁴³ Kariyanto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN."

f. Topologi Pesantren

Pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum). Contoh: Pondok peesantren Tebu Ireng Jombang
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional Contoh: Pondok Darussalam Gontor
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian .⁴⁴

Sedangkan menurut Manfred Ziemek, maka tipe-tipe persantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.:

- 1) Tipe A, yaitu pondok pesantren yang dilaksanakan secara tradisional,yaitu tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya serta tetap eksis

⁴⁴ Ibid

mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya.

- 2) Tipe B, pesantren yaitu yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri terutama bagi santri dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.
- 3) Tipe C, atau Pesantren salaf ditambah dengan penyelenggaraan lembaga sekolah formal (madrasah, SMU atau kejuruan) merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pada tipe ini pesantren tidak menghilangkan sistem pembelajaran klasik yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz
- 4) Tipe D, yaitu pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK) sampai pada perguruan tinggi

- 5) Tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren.
 - 6) Tipe F, atau *ma'had 'Aly*, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau *ma'had*.⁴⁵
- g. Manfaat tinggal di asrama/Pesantren

Menurut Ki Hajar Dewantara manfaat Asrama antara lain: *Pertama* menghemat biaya, karena biaya mondok merupakan biaya untuk kehidupan sehari-hari serta biaya pendidikan. *Kedua*. Dalam pesantren melakukan kegiatan sehari-hari dengan bersama-sama sehingga segala aktivitas sehari-hari akan terarah sesuai dengan kaidah pendidikan.⁴⁶ Selain itu Manfaat tinggal di asrama antara lain: mengembangkan jati diri pribadi yang mandiri, rutinitas aktivitas sehari-hari di lingkungan asrama dapat membantu siswa mengembangkan mental disiplin.⁴⁷

Menurut pendapat lain asrama manfaat bagi kehidupan Peserta didik yaitu:

⁴⁵ Syafe'i, "Pondok Pesantren."

⁴⁶ Unknown, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 369–70.

⁴⁷ Padli, Marwiyah, and Kulle, "Adversity Quotient (Ketahananmalangan) Siswa Madrasah Tsanawiyah Ditinjau dari Tinggal Asrama dan Non Asrama."

- 1) Peserta didik lebih mandiri karena mereka hidup tanpa ada bimbingan langsung orang tua.
 - 2) Peserta didik diajarkan untuk bertoleransi karena siswa berasrama tinggal bersama-sama dengan peserta didik lain yang datang dari daerah yang berbeda beda. sehingga membuat siswa belajar untuk saling menghormati.
 - 3) Peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya
 - 4) Peserta didik dapat hidup lebih teratur, karena asrama memiliki aturan dan penjadwalan sesuai waktu yang teratur.
- h. Pesantren sebagai lembaga pembentuk Karakter peserta didik

Pesantren merupakan Salah satu institusi pendidikan yang telah lama menerapkan pendidikan karakter. Pondok Pesantren merupakan *sub sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia yang dipandang mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri).⁴⁸ Dalam pembentukan karakter, pondok pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa.⁴⁹

⁴⁸ Syafe'i, "Pondok Pesantren."

⁴⁹ Shofiyyah, Ali, and Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial."

Pesantren mengajarkan kepada santri tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan, menghargai perbedaan baik pendapat, suka, ras, agama, dan lain sebagainya. Pesantren mengajarkan etika kepada santrinya sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. sehingga pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sistem pendidikan nasional untuk memanusiakan manusia sekaligus memuliakan manusia agar kembali ke kodratnya yang sebenarnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dan paling mulia. Karakter pesantren yang demikian inilah yang menjadikan pesantren sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Hal inilah yang menjadikan pesantren sebagai jawaban akan permasalahan pendidikan saat ini di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan dikenal dengan penekanan pada pendidikan agama sehingga dipercaya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islami.⁵⁰

Dalam Proses internalisasi nilai di pondok pesantren, dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Tranformasi nilai, yaitu sang kiai membentuk persepsi tentang baik dan buruk.
- 2) Transaksi nilai, yakni proses komunikasi dua arah antara santri dan kiai.

⁵⁰ Ibid

- 3) Trans-internalisasi nilai, bahwa proses menyeluruh penanaman nilai Islam adalah adanya kesadaran keberagamaan.⁵¹

Maka dengan adanya pembentukan dan penguatan karakter santri dipesantren, diharapkan akan mencetak generasi yang berakhlakul karimah, bermoral dan mampu bersosialisasi, berinteraksi serta adaptasi dengan lingkungan dimanapun dia tinggal.

2. Non Asrama

Non-Asrama adalah tempat tinggal siswa yang bukan asrama dalam contoh ini, yaitu rumah orang tua tempat tinggal satu keluarga. Sedangkan pengertian Rumah adalah tempat tinggal bersama keluarga/orang tua yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Karena bersinggungan langsung dengan masyarakat, sehingga kegiatan di rumah cenderung fleksibel, interaksi dengan orang lain semakin luas dan tata tertib yang di terapkan bersifat kondisional serta pengawasan dan bimbingan adalah tugas keluarga.⁵²

Keluarga merupakan salah satu dari konsep Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga: Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan di

⁵¹ Syafe'i, "Pondok Pesantren."

⁵² Suntiah and Fikri, "Perbandingan Akhlak Siswa Berasrama dengan Non Asrama SMA Boarding School."

dalam masyarakat.⁵³ Dalam konsep Tri Pusat pendidikan di setiap pusat pendidikan mempunyai tugas-tugas tersendiri, yaitu:

- a. Keluarga, bertugas mendidik peserta didik pada aspek budi pekerti dan perilaku sosial,
 - b. Sekolah, bertugas membentuk kecerdasan dan memberikan Ilmu Pengetahuan (Pendidikan Intelektual)
 - c. Masyarakat, bertugas untuk membentuk watak dengan cara peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya.⁵⁴
- a. Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam Keluarga masuk dalam kategori pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Orang tua bertindak sebagai guru yang menuntun dan menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.⁵⁵

Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23/2002, Pasal 1) disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami atau suami-istri dan anaknya atau

⁵³ Machful Indra Kurniawan, "TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR," *PEDAGOGIA* 4, no. 1 (2015): 41–49.

⁵⁴ Unknown, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. hal 74

⁵⁵ *Ibid.* hal 376

ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, atau keluarga secara garis lurus ke atas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.⁵⁶

Di dalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan tujuan ketika dewasa mampu melakukan hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan miniaur terkecil dari masyarakat yang bertanggung jawab mendidik individu anak agar menjadi masyarakat yang bermoral.⁵⁷

lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan didikan dan bimbingan. Sehingga dalam Pendidikan keluarga diletakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.⁵⁸

Pendidikan keluarga mempunyai kontribusi penting bagi perkembangan anak yaitu: *pertama*, penanaman nilai dalam arti memberikan pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yakni sebagai dasar kemampuannya untuk sikap seperti menghargai, dan

⁵⁶ Abdu Rahmat Rosyadi, Dedi Supriadi, and Muhammad Dahlan Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2021): 563–580.

⁵⁷ Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar."

⁵⁸ Rosyadi, Supriadi, and Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam."

sebagainya. Apabila telah dibimbing dengan baik, tentu dapat menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan sekolah dengan baik karena telah tertanam pandangan dan sikap yang baik dari keluarganya.⁵⁹

Peran Orang tua dalam pendidikan keluarag: *Pertama*, Sebagai Guru atau Penuntun yaitu setiap orang tua pasti akan mengarahkan putra-putrinya untuk menjadi lebih baik dengan dasar cinta dan keikhlasan. *Kedua*, sebagai Pengajar yaitu orang tua akan menyalurkan ilmu yang ia punya kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Sebagai pemberi contoh yaitu orang tua senantiasa menjadi teladan anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan baik berupa pemikiran, bersikap dan bertingkah laku. Sehingga bagaimana orang tua tersebut akan berpengaruh kepada anak-anaknya.⁶⁰

b. Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti

⁵⁹ Lili Hastuti, "TRI PUSAT PENDIDIKAN (KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT) DALAM MEMBENTUK AKHLAK MELALUI PEMBINAAN AGAMA," *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 1 (2020): 83–95.

⁶⁰ Unknown, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*.375-376

syarat-syarat yang jelas dan ketat yang berlangsung mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.⁶¹

Sekolah merupakan Pusat pendidikan yang istimewa yang bertugas untuk mengembangkan Kecerdasan peserta didik (Perkembangan Intelektual) dan memberikan ilmu pengetahuan (Balai-Wiyata) dalam kehidupan seorang Peserta didik.⁶² Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa, sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat untuk mengantarkan dan mengarahkan anak dalam mencapai tujuan pendidikan, yang tidak terlepas dari usaha dan upaya guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari orang tua atau keluarga.⁶³

Peran dan fungsi pendidikan sekolah yaitu untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.⁶⁴

c. Pendidikan di masyarakat.

⁶¹ Rosyadi, Supriadi, and Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam."

⁶² Unknown, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. 72

⁶³ Kurniawan, "TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR."

⁶⁴ Rosyadi, Supriadi, and Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah. Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup mahluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.⁶⁵

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak. Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat serta berbagai sumber belajar yang ada didalamnya.⁶⁶

⁶⁵ Kurniawan, "TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR."

⁶⁶ Hastuti, "Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama."

3. Hipotesis

H1: Ada ada perbedaan yang signifikan sikap sosial Peserta Didik berdasar Tempat tinggal (Asrama dan non-Asrama) di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

H0: Tidak ada perbedaan yang signifikan sikap sosial Peserta Didik berdasar Tempat tinggal (Asrama dan non-Asrama) di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

4. Kerangka Teori

